

BAB III

SKETSA BIOGRAFI ULAMA SUFI DAN KARYANYA

A. Biografi Al-ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazalial-Thusi yang bergelar *Hujjatul Islam*. Di dilahirkan di Thusi (sekarang dekat Meshed) salah satu daerah Khurasan (sekarangmasuk wilayah Iran) tahun 450 H (1058 M). Di tempat ini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H./ 111 M, dalam usia yang relatif belum terlalu tua yaitu 55 tahun.¹

Di masa hidupnya, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ahli ketuhanan dan seorang filosof besar. Di samping itu juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak ada tandingannya di zaman itu, sehingga karya tulisnya yang berupa kitab "*Ihya' 'Ulumuddin*" dipakai oleh seluruh dunia Islam hingga kini.

Ayahnya tergolong orang yang shaleh dan hidup secera sederhana. Kesederhanaanya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayahnya pada waktu senggang sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat Pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang di datangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkani ulama',

¹ Ahmad Atabik, "*Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat*," Fikrah 2, no. 1 (June 27, 2014), 551.

ia berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahliagama serta memberi nasehat pada umat.²

Pada mulanya Al-Ghazali mengenal tasawuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi: *pertama*, ayahnya sempat menitipkan Al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik. *Kedua*. Sejak kecil, Al Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

Di antara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfirniyah Nisyapur. Al Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.³

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwayni hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Nisabur ini, Al-Ghazali mempelajari

²Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, (Arruzz : Yogyakarta, 2003), 50.

³Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 1997), 178.

teologi, hukum, dan filsafat. Sepeninggal Al-Juwayni, AlGhazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana disinilah beliau berjumpa dengan Nizam al-Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh Wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah al-Ghazali “Imam” di wilayah Khurasan ketika itu. Beliau tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran al-Ghazali dalam bidang fiqih, teologi, dan filsafat, maka Wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi “guru besar” teologi dan “rector” di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (profesor), al-Ghazali baru berusia 34 tahun.⁴

Karya-Karya Monumental Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama' besar yang pernah dimiliki Islam dalam sepanjang sejarahnya. Ia tergolong ulama dan pemikir Islam yang sangat produktif dalam menuliskan buah pemikirannya. Jumlah kitab yang ditulis al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Daudy menjelaskan, penelitian paling akhir yang dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi tentang jumlah judul buku yang menjadi karya oleh al-Ghazali, kemudian al-Badawi mengumpulkan dalam satu buku diberi judul Muallafat Al-Ghazali. Dalam kitab itu al-Badawi membuat klasifikasi kitab-kitab yang telah dikarang dan diduga sebagai karya oleh al-Ghazali menjadi tiga

⁴A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, 81.

kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan keasliannya sebagai karya al-Ghazali terdiri dari 72 buah kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya asli alGhazali terdiri atas 22 kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab.

Karya-karya al-Ghazali meliputi bidang ilmu yang populer pada zamannya, yaitu ilmu kalam, tafsir al-Qur'an, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, fiqh, falsafat, dan lainnya. Di antara karyanya yang paling monumental adalah;

1. Ihyal Ulum al-Din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama); sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam. Kitab ini dikarang al-Ghazali selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah dan Thus. Kitab ini merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya fiqh, tasawuf dan filsafat.
2. Maqashid al-Falasifat (Tujuan-tujuan para filosof). Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu-ilmu filsafat, dijelaskan juga ilmu-ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam. Menurut Dunya karya al-Ghazali ini memaparkan tentang tiga persoalan pokok dalam filsafat Yunani (logika, metafisika dan fisika) dengan bahasa yang sederhana, sehingga kitab ini dapat memudahkan para pemula yang mengkaji filsafat Yunani, dengan susunan yang sistematis dan bahasanya yang sederhana serta mudah dicerna.
3. Tahafut al-Falasifah (kerancuan pemikiran para filosof). Dalam kitabnya ini al-Ghazali mengemukakan tentang pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat, baik pada masa klasik maupun filsafat yang

dikembangkan oleh filosof muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, serta dijelaskannya juga ketidaksesuaiannya dengan akal. Dalam kitab ini Al-Ghazali menunjukkan beberapa kekeliruan dan kerancauan pemikiran para filosof Yunani terutama aristoteles dan para pengikut mereka, seperti filosof Muslim al-Farabi (m. 950) dan Ibnu Sina (m. 1037). Dalam karyanya ini Dunia menilai bahwa al-Ghazali berhak mendapat predikat sebagai filsuf Islam, meskipun isinya banyak menyerang para filosof dan menghancurkan para filosof di mata umat Islam, namun cara-cara yang dipakai dalam mengkritik ini menggunakan cara-cara filsafat.

4. *Munqidz min al-Dhalal* (Sang Penyelamat dari Kesesatan). Karya al-Ghazali ini merupakan auto biografi (sejarah kehidupannya) yang memuat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya. Dalam karyanya ini al-Ghazali juga mendeskripsikan tentang penilaiannya terhadap metode para pencari kebenaran, jenis macam pengetahuan dan epistemologinya. Al-Ghazali dalam pendahuluan kitabnya menyatakan bahwa motivasi yang mendorongnya menulis buku ini adalah untuk memenuhi permintaan saudara seagama (*al-akh fi al-din*) yang meminta agar ia menyampaikan pendapatnya tentang kebenaran dan kekeliruan ilmu-ilmu yang di dalamnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mencari kebenaran.
5. Karya lain di bidang filsafat, logika dan ilmu kalam antara lain, *Mi'yar al-ilmu* (standar ilmu), *al-Iqtashad fi Al-'Itiqad* (moderasi dalam berkeyakinan), *Mahku A-Nadhar fi al-manthiq* (uji pemikiran dalam ilmu manthiq).

6. Karya al-Ghazali lain di bidang ilmu-ilmu agama; *Jawahir Al-Qur'an* (mutiara-mutiara yang terkandung dalam al-Qur'an), *Mizan Al-'Amal* (Kriteria amal perbuatan), *Misykat Al-anwar* (lentera cahaya-cahaya), *Faishal al-Tafriq baina al-Islam wa Al-Zindaqah* (perbedaan pemisah antara Islam dan Zindiq), *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Neraca yang adil), *Ayyuhal Walad* (wahai anakku!), *al-adab fi al-dien* (sopan santun dalam keagamaan), dan lain-lain

B. Biografi Suhrawardi

Suhrawardi, nama lengkapnya Syihab al-Din Yahya ibn Habasy ibn Amira' Suhrawardi al-Maqtul, istilah al-Maqtul untuk membedakannya dengan dua tokoh Suhrawardi yang lain, lahir di desa Suhraward, sebuah desa kecil dekat Zinjan di Timur Laut Iran, tahun 545 H/ 1153 M.

Pendidikannya di mulai di Maraghah –sebuah kota yang kemudian menjadi terkenal karena munculnya Nasir al-Din al-Tusi (1201-1274 M) yang membangun observatorium Islam pertama di bawah bimbingan Majdud al-Din al-Jilli, dalam bidang fiqh dan teologi. Selanjutnya, Suhrawardi pergi ke Isfahan untuk lebih mendalami studinya pada Zahir al-Din Qari dan Fakr al-Din al-Mardini (w. 1198 M), di mana orang yang disebut terakhir ini diduga sebagai guru Suhrawardi yang paling penting. Selain itu, ia juga belajar logika pada Zahir al-Farsi yang mengajarkan al-Bashâir al-Nashîriyah, kitab karya `Umar ibn Sahlan al-Sawi (w.

1183 M), ahli logika terkenal sekaligus salah satu pemikir iluminasi awal dalam Islam.⁵

Setelah menyelesaikan studinya, Suhrawardi melakukan perjalanannya ke Iran. Di sana ia menemui sejumlah syekh sufi dan sangat tertarik sebagian dari mereka. Pada kenyataannya, ia memasuki lingkaran kehidupannya melalui jalan sufi dan cukup lama berkhawat dalam mempelajari dan menekuninya. Perjalanannya secara bertahap meluas hingga mencapai Anathole dan Suriah yang pemandangan alamnya memukau. Pernah dalam perjalanannya, ia pergi dari Damaskus ke Aleppo untuk menemui Malik Zahir, putera Salah al-Din al-Ayyubi yang terkenal. Malik yang punya kecintaan khusus kepada para sufi dan sarjana, menjadi tertarik kepada pemikir muda Suhrawardi, lalu mengundangnya untuk tinggal di istana.

Suhrawardi yang sudah sangat menyukai daerah ini, dengan senang hati menerima undangan tersebut dan tinggal di istana. Akan tetapi karena caranya yang opensif dan kurang hati-hatiannya dalam menyebarkan doktrin-doktrin esoterik dihadapan semua jenis audiens; intelegensinya yang tajam yang memungkinkannya untuk mengalahkan lawan-lawannya dalam berdebat dan kepiawaiannya baik dalam filsafat diskursif maupun sufisme, membuatnya banyak dimusuhi orang, terutama di kalangan para ulama hukum (fuqaha). Belakangan, ulama-ulama tersebut menuntut kepada Malik Zahir, agar menjatuhkan hukum mati terhadap

⁵A Khudori Soleh, *Filsafat Isyraqi Suhrawardi*. Jurnal ESENSIA Vol XII No. 1 Januari 2011, 3.

Suhrawardi karena terbukti, demikian tuduhan fuqaha tersebut menyebarkan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan agama. Malik awalnya menolak. Maka mereka melanjutkan tuntutan mereka kepada Salah al-Din al-Ayyubi secara langsung. Pada saat itu Suriah telah terbebas dari tentara Salib, sementara dukungan ulama merupakan satu hal penting bagi kekuatan Sultan Salah al-Din. Karena desakan mereka terus menerus, akibatnya Sultan mengabdikan tuntutan mereka itu. Malik dipaksa untuk melaksanakannya. Lalu kekuasaan eksekutif keagamaan mengakhiri hidup pemikir muda yang cemerlang itu dengan memenjarakannya. Dan ketika ia meninggalkan penjara, ia wafat tanpa sebab yang dapat diterangkan sebagai penyebab langsung kematiannya pada 587/1191. Demikianlah Syaikh al-Isyraq menerima nasibnya pada usia 38 tahun, sebagaimana yang diterima pendahulunya, al-Hallaj, yang cukup menarik baginya ketika masa hidupnya, dan ia sendiri banyak mengutip ucapan-ucapan al-Hallaj dalam buku-bukunya.⁶

Karya-karya Monumental Suhrawardi

Suhrawardi adalah penulis yang sangat produktif. Ia banyak menulis karya tentang hampir semua pokok persoalan filsafat, termasuk untuk pertama kali dalam sejarah filsafat Islam, sebuah narasi simbolik filosofis Persia. Dalam perjalanan hidup yang sangat pendek, ia telah menulis sekitar 50 judul buku dalam bahasa

⁶Muhammad Sabri, *Metafisika Cahaya Suhrawardi*. Jurnal AL-FIKR Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010, 424.

Arab dan Persia. Namun tidak semua karyanya dapat diselamatkan, dan juga tidak semua yang terselamatkan telah diterbitkan.⁷

Teks-teks penting dalam filsafat Iluminasi adalah empat karya filsafat penting Suhrawardi: *al-Talwihat*, *al-Muqawamat*, *al-Masyari' wa al-Mutarahat*, dan *Hikmah al-Isyraq*. Berdasarkan bukti-bukti tekstual, bahwa karya-karya tersebut merupakan sebuah kumpulan tulisan integral yang melukiskan detail-detail filsafat Iluminasi. Walaupun mempunyai filosofis, risalah-risalah berbahasa Arab, *al-Alwah al-Imadiyah* dan *Hayakil al-Nur*, dan *Partaw-Namah* yang berbahasa Persia barangkali dapat ditambahkan.

Berdasarkan pernyataan tersurat Suhrawardi sendiri, empat karya utama tersebut di atas harus dikaji dalam urutan yang terencana: (1) *al-Talwihat*, (2) *al-Muqawamat*, (3) *al-Masyari' wa al-Mutarahat*, dan (4) *Hikmah al-Isyraq*. Dari semua karya Suhrawardi, “pengantar-pengantar” pada dua karya diantaranya, yaitu *al-Masyari' wa al-Mutarahat* dan *Hikmah al-Isyraq*, memuat pernyataan-pernyataan khusus berkenaan dengan metodologi filsafat Iluminasi. Dalam “pengantar” pada *al-Masyari' wa al-Mutarahat*, menunjukkan bahwa buku itu memuat suatu penjelasan tentang hasil-hasil pengalaman dan intuisi pribadinya, dan lebih lanjut memaparkan pandangannya tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Penjelasan Suhrawardi mengenai persoalan metodologis yang sama dalam

⁷A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 118.

“pengantar”-nya pada *Hikmah al-Isyraq* lebih terperinci meskipun pada dasarnya sama dengan penjelasan yang diberikan dalam *al-Masyari' wa al-Mutarahat*.⁸

C. Biografi Mulla Shadra

Mulla Shadra, yang bernama lengkap Shadr al-Dîn Muhammad,⁹ dilahirkan di Syirâz kira-kira pada tahun 979/1571. Ia merupakan anak laki-laki satu-satunya dari Ibrâhîm Syirâzî, salah seorang anggota dari keluarga Qawâm yang terkenal di Syirâz. Mulla Shadra telah menunjukkan keluarbiasaannya intelegensinya sejak masa kanak-kanak dan mendapat pendidikan yang terbaik di Syirâz. Setelah menyelesaikan studi awalnya, ia tertarik pada ilmu-ilmu intelektual (al-ulûm al-aqliyyah), khususnya metafisika, dan oleh karena itulah, ia meninggalkan Syirâz menuju Isfahan yang pada waktu itu merupakan ibu kota dan pusat tempat belajar di Persia. Di sini lah ia belajar kepada Baha al-Dîn Amilî dalam al-ulûm al-naqliyyah, dan kemudian kepada Mir Damad dalam ilmu-ilmu intelektual. Dalam beberapa tahun ia kemudian menguasai semua cabang ilmu-ilmu formal, bahkan mengungguli gurunya.

Mulla Sadra adalah seorang anak tunggal yang lahir dari keluarga terpandang di daerah Shiraz, Iran Selatan, sekira tahun 979 H/1571-72M. Ia merupakan anak yang cerdas dan memiliki minat yang tinggi untuk belajar segala disiplin keilmuan. Pada tahun 1000 H/1591 M Sadra berangkat ke daerah Qazvin

⁸Eko Sumadi, Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 2015, 281.

⁹Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam, Cet II, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 167

dan kemudian bertolak lagi keIsfahan pada tahun 1006 H/1597 M untuk belajar filsafat, teologi, tradisi kenabian (*prophetic tradition*), dan hermeneutika al-Qur'an pada dua orang guru utama, yakni Mir Muhammad Bâqir Damad Astarabadi dan Shaykh Bahâ' al-Dîn Âmilî yang dikenal sebagai Shaykh Bahâ'i (w.1030 H/1620-21 M), seorang ahli hukum unggulan di Isfahan pada masa pemerintahan Shah Abbas I.¹⁰

Sadra belajar filsafat dan teologi, khususnya filsafat peripatetik melalui telaah atas karya-karya dan pemikiran Ibn Sînâ (w. 428H/1037) dan Bahmanyar (w. 458 H/1066 M) dari Mir Damad. Ia juga mengkaji filsafat *pseudo-Aristotelian* dan *Plotiniana Arabika* (khususnya yang disebut sebagai Teologi Aristoteles), dan karya-karya Illuminationist dari Suhrawardi (w. 586 AH/1191). Sedangkan dari Shaykh Bahâi, seperti halnya murid-muridnya yang lain, Sadra mempelajari ilmu tafsir al-Qur'an dan tradisi para Imam Syiah beserta segenap doktrin Syiah.

Tidak puas hanya dengan ilmu-ilmu formal, Mulla Shadra meninggalkan kehidupan duniawi pada umumnya dan menjauhkan diri ke desa kecil, Kahak dekat Qum, di mana dia menghabiskan lima belas tahun untuk asketisme dan penyucian jiwa, sehingga seperti dinyatakannya sendiri dalam pendahuluan al-Asfar, karya monumentalnya dia diberkahi dengan penglihatan langsung tentang dunia yang dapat dimengerti (*intelligible world*). Dengan demikian sekarang dia dapat "melihat" melalui *illuminasi* (isyraq) mengenai hal-hal yang sebelumnya telah dipelajarinya secara teoritis dari buku-buku, atau dengan kata lain, dapat

¹⁰Faiz, *Eksistensialisme Mulla Sadra*, 439.

memahami secara intuitif apa yang pada mulanya ia pelajari secara diskursif atau cara lainnya.¹¹

Karya-karya Monumental Mulla Shadra

Menurut Thabthaba'i sebagai dikutip Nasr, karya Mulla Shadra tidak kurang dari 46 judul ditambah 6 risalah yang dianggap karya Mulla Shadra. Karyanya tersebut, ada yang berusaha membaginya berdasarkan tema sentral yang dikandungnya, menjadi karya murni bersifat filosofis dan karya yang bersifat religius. Berdasarkan orisinalitas ide, ada yang membedakannya kepada karya asli dan karya yang hanya memuat penjelasan tentang tulisan-tulisan filosof sebelumnya, seperti penjelasan tentang metafisika Ibn Sina sebagai yang temuat dalam al-Syifa' dan Hikmah al-Isyraq-nya Suhrawardi. Tetapi Nasr tidak sependapat dengan penggolongan karya Shadra tersebut, karena sulitnya memisahkan secara jelas, mana karya yang bersifat filosofis, dan mana yang bersifat religius semata. Dalam karyakarya Shadra pada umumnya kedua sisi tersebut, filosofis dan religius telah menyatu dan saling melengkapi. Bahkan menurut Nasr, Mulla Shadra beranggapan bahwa antara filsafat dan agama merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya lahir dari satu puncak atau sumber yang sama, yaitu Tuhan.

Karya-karya Mulla Shadra dimaksud, di antaranya :¹²

¹¹Sholihan, Al-Hikmah al-Muta,,âliyyah: Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Shadra

¹²Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam, Cet II, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 167

1. Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah (Kebijakan Transendental tentang Empat perjalanan Akal pada Jiwa). Lebih dikenal dengan judul Asfar (Perjalanan). Kitab ini merupakan karya monumental, karena menjadi dasar bagi karya pendeknya dan juga sebagai risalah pemikiran pasca-Avecinnian pada umumnya. Di dalamnya memuat simbol-simbol pengembaraan intelektual dan spritual manusia ke hadirat Tuhan. Juga memuat hampir semua persoalan yang berkaitan dengan wacana pemikiran dalam Islam, seperti Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf. Dalam penyajiannya menggunakan pendekatan morfologis, metafisis, dan historis. Sampai saat ini di Iran, Asfar digunakan sebagai teks tertinggi dalam memahami hikmah dan hanya akan dibaca oleh mereka yang memahami teks-teks standar ilmu kalam, filsafat, dan paripatetis, teosofi isyraqi, dan dasar-dasar ajaran irfan.
2. al-Hasyr, (tentang kebangkitan). Buku ini terdiri dari delapan bab yang membicarakan tentang hari kebangkitan, dan betapa semua benda, termasuk barang tambang, akan kembali kepada Allah.
3. Al-Hikmah al-'Arasyiyah (Hikmah diturunkan dari 'Arsy Ilahi). Buku ini memperbincangkan kebangkitan dan perihal nasib masa depan manusia sesudah mati. Buku ini menjadi sumber pertikaian hebat di kalangan aliran ilmu kalam kemudiannya.
4. Mafatih al-Ghaib (Kunci Alam Ghaib). Sebuah karya yang sangat mendasar yang ditulisnya setelah mencapai kematangan ilmu. Berkisar doktrin Irfan tentang metafisika, kosmologi, dan eskatologi serta mengandung rujukan yang banyak dari al-Qur'an dan Hadis.

5. Kitab al-Masya'ir (Kitab penembusan metafisika). Salah satu dari karya Shadra yang banyak dipelajari mengandung ringkasan teori ontologi. Dan lain-lain.¹³

¹³Happy Saputra, *Konsep Epistemologi Mulla Shadra*, Jurnal *ubstantia*, Volume 18 Nomor 2, Oktober 2016, 186.